

TRADISI PEMBERSIHAN MAKAM *USANG PUYANG* KELEKO KELUMPANG DI DESA LUBUK BANDUNG

Tio Andrianto¹, Endang Rochmiatun², Sholeh Khudin³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email:¹ andriantio73@gmail.com, ² endangrochmiatun_uin@radenfatah.ac.id,
³ sholehkhudin_uin@radenfatah.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Tradisi Pembersihan Makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang Desa Lubuk Bandung: Telaah Historis, Antropologi, dan Arkeologis. pokok dari penelitian ini adalah: [1] Bagaimana awal mula sejarah *Makam Usang Puyang* Keleko Kelumpang di Desa Lubuk Bandung; [2] Apa saja makna yang terkandung dalam tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang di Desa Lubuk Bandung; [3] Bagaimana bentuk-bentuk makam yang terdapat pada kompleks makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang. Penelitian ini menggunakan teori Solidaritas Sosial dan kajian deskripsi Historis, Antropologi, dan Arkeologis dalam mengkaji tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang. Dengan menggunakan teori Solidaritas, peneliti berharap dapat mengetahui bagaimana tradisi pembersihan makam *Puyang* tersebut sebagai media solidaritas masyarakat Desa Lubuk Bandung. selain itu dengan ketiga kajian tersebut, peneliti dapat mengetahui tentang sejarah makam dan tokoh *Puyang*, proses pelaksanaan tradisi pembersihan makam *Puyang* dan bentuk dari makam *Puyang*. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang merupakan kegiatan pembersihan makam *Puyang* yang dilakukan sebagai wujud untuk mengenang dan menghormati *Puyang* leluhur Desa Lubuk Bandung, dengan diadakannya tradisi pembersihan makam *Puyang* ini, masyarakat akan selalu mengingat jasa *Puyang* leluhur mereka atas pendirian dari Desa Lubuk Bandung. dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yakni sumber primer yang diperoleh dari tokoh adat desa, masyarakat desa dan dokumen terkait penelitian, seperti data desa, tradisi pembersihan makam, dan juga tentang deskripsi makam *Puyang*, dan data sekunder dari literatur yang terkait dengan penelitian. Dari hasil penelitian yang telah diketahui bahwa *Puyang* bagi masyarakat Desa Lubuk Bandung sebagai seorang tokoh yang mendirikan desa dan tradisi pembersihan makam *puyang* ini dilakukan masyarakat setahun sekali.

Kata Kunci: -Tradisi – Pembersihan Makam – *Puyang* – Desa Lubuk Bandung.

ABSTRACT

This research is entitled The Tradition of Cleaning the Old Tomb of Puyang Keleko Kelumpang, Lubuk Village, Bandung: Historical, Anthropological, and Archaeological Studies. the main points of this study are: [1] How did the history of the Tomb of Usang Puyang Keleko Kelumpang begin in Lubuk Village, Bandung; [2] What are the meanings contained in the tradition of cleaning the tomb of Usang Puyang Keleko Kelumpang in Lubuk Bandung Village; [3] What are the forms of the tombs found in the Usang Puyang Keleko Kelumpang tomb complex. This study uses the theory of Social Solidarity and the study of historical, anthropological and archeological descriptions in studying the tradition of cleaning the tomb of Usang Puyang Keleko Kelumpang. By using the Solidarity theory, researchers hope to find out how the tradition of cleaning Puyang's tomb as a medium of solidarity for the people of Lubuk Bandung Village. Besides that, with these three studies, researchers can find out about the

history of the Puyang tomb and figures, the process of carrying out the Puyang tomb cleaning tradition and the shape of the Puyang tomb. The method used for data collection was carried out by observation, interviews and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The tradition of cleaning the tomb of Usang Puyang Keleko Kelumpang is an activity to clean Puyang's tomb which is carried out as a form of remembering and honoring the ancestral Puyang of Lubuk Bandung Village, by holding this Puyang tomb cleaning tradition, the community will always remember the services of their ancestor Puyang for the founding of Lubuk Bandung Village. In this study, two sources of data were used, namely primary sources obtained from village traditional leaders, village communities and documents related to research, such as village data, the tradition of cleaning graves, as well as descriptions of Puyang's tomb, and secondary data from literature related to study. From the research results it is known that Puyang is for the people of Lubuk Bandung Village as a figure who founded the village and the tradition of cleaning the Puyang tomb is carried out by the community once a year.

Key Words: -Tradition - Cleaning the Tomb - Puyang - Lubuk Bandung Village.

A. PENDAHULUAN

Suku bangsa di Indonesia sendiri memiliki beragam kekayaan budaya. Budaya di antara suku pun berbeda satu sama lain. Dari generasi ke generasi, keanekaragaman dari budaya itu pun harus diturunkan. dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia tersebut, Sumatera Selatan menjadi daerah dengan suku bangsa yang menempati beberapa daerah dengan kebudayaannya masing-masing. Dan yang paling dominan disini ialah suku Melayu.

Dalam kebudayaan masyarakat Melayu, terkhusus di Sumatera Selatan, dalam kehidupan masyarakatnya memiliki hal yang unik. Di wilayah Uluan, masyarakat membentuk kelompok kekerabatan yang bersandar pada *kepuyangan*¹. Puyang sendiri dalam keberadaan kehidupan masyarakat zaman dahulu sudah menjadi sebuah identitas dari masyarakat itu sendiri. *Puyang* pun dianggap merupakan sosok nenek moyang yang telah mendirikan dan juga membentuk peradaban bagi kehidupan masyarakat di Sumatera Selatan zaman dulu. Sosok *Puyang* sendiri sebagai nenek moyang masih terus dipercayai oleh masyarakat di desa tempat sosok *Puyang* di hormati sampai saat ini. Dan hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan primitif yang masih melekat di masyarakat yaitu kepercayaan animisme sebagai kepercayaan terhadap roh leluhur yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.²Minimalnya pemahaman masyarakat terkait agama inipun membuat mereka meyakini animisme yang ditinggalkan nenek moyang tersebut. Termasuklah dengan masyarakat Uluan Sumatera Selatan yang masih mempercayai

¹Dedi Irwanto M. Santun, dkk, *Iliran dan Uluan : Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), hlm. 81.

²Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 103.

Puyang sebagai nenek moyang mereka.³

Di desa Lubuk Bandung sendiri, terdapat beberapa makam dari *Puyang*, dan makam tersebut berada di dalam kompleks bernama makam *UsangPuyang* Keleko Kelumpang. masyarakat desa Lubuk Bandung menyebutnya sebagai *Usang*, di yakini sebagai pendiri dari desa tersebut, sehingga puyang yang di semayamkan di makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang merupakan nenek moyang bagi masyarakat tersebut. Masyarakat Desa Lubuk Bandung pun mempercayai dan pada akhirnya makam *Puyang* tersebut di sakral kan dan di hormati sebagai sesepuh dari desa mereka.

Kepercayaan terhadap *Puyang* tersebut membuat masyarakat untuk melakukan sebuah ritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka. Penghormatan tersebut kemudian dilakukan secara turun-temurun dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Lubuk Bandung yang kemudian di kenal sebagai tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang.

Tradisi ini merupakan sebuah praktik pembersihan dan ziarah sebuah makam leluhur di kompleks makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang, dan juga pemaknaan arti kata Keleko Kelumpang sendiri. Keleko dalam bahasa Meranjat artinya tempat, dan Kelumpang artinya pohon Kelumpang, secara istilah Keleko Kelumpang merupakan salah satu tempat dimana pohon Kelumpang tumbuh⁴. dalam kompleks makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang, terdapat banyak makam kuno dari *Puyang* leluhur yang memiliki bentuk bangunan makam dan tipe-tipe nisan yang beragam berusia ratusan tahun.

Permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Tradisi Pembersihan Makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang Desa Lubuk Bandung : Telaah Historis, Antropologi, dan Arkeologis” sebagai judul skripsi, agar bisa mengetahui terkait makam *Puyang* dan tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang. lalu Bagaimana awal mula sejarah makam *UsangPuyang* Keleko Kelumpang? Apa saja makna yang terkandung dalam tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang di Desa Lubuk Bandung? Dan bagaimana bentuk-bentuk makam yang terdapat pada kompleks makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang?.

³Abdi Harwedi, “*Puyang Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Ujanmas Lama, Kecamatan Ujanmas, Kabupaten Muara Enim*”, Skripsi, (UIN Raden Fatah Palembang: Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, 2021). hlm. 4.

⁴Reksy Suaidy Akbar, *Sejarah Awal Mula Desa Lubuk Bandung* <https://reksysuaidyakbar99.blogspot.com/sejarah-awal-mula-desa-lubuk-bandung> (diakses pada 31 Mei 2022 22:30)

B. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mencari hal-hal yang berhubungan dengan penelitian penulis yang dapat menunjang dari penelitian penulis. Sumber penelitian ini adalah buku-buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Pertama, dalam buku yang berjudul “Kawah Tekurep : Perspektif Arkeologi dan Sejarah” yang ditulis oleh Tim PPL Fakultas Adab dan Humaniora yakni Aldy Hidayat Pratama dkk. Buku ini menjelaskan tentang kompleks makam Kawah Tekurep dan berbagai pembahasan yang berkaitan dengan makam-makam kuno di kompleks makam Kawah Tekurep yang berada di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II Palembang.

Kedua, Abdi Harwedi, penelitian ini berjudul “*Puyang* Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Ujanmas Lama, Kecamatan Ujanmas, Kabupaten Muara Enim” Tulisan tersebut berbentuk skripsi tahun 2021, fokus pembahasan yaitu masyarakat Desa Ujanmas Lama mempercayai dan menghormati *Puyang* leluhur, dan penghormatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Desa Ujanmas Lama.⁵

Ketiga, Ayu Lestari, penelitian yang berjudul *Kepercayaan Elit Masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim Terhadap Makam Puyang Beringin*. tulisan tersebut berbentuk skripsi pada tahun 2019. fokus pembahasan ke tradisi dan proses pelaksanaan ziarah makam keramat puyang Beringin serta dampaknya bagi keyakinan masyarakat desa Tapus itu sendiri.

Keempat, Ela Widianita, penelitian yang berjudul “Makna Tradisi *Mbatur Puyang Atung Bungsu* Bagi Masyarakat di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim” tersebut berbentuk skripsi pada tahun 2019. Dalam penelitian ini fokus pembahasan terletak pada makna dari tradisi membatur puyang atong bungsu bagi masyarakat desa penyandingan serta eksistensi dari tradisi tersebut.

Dari sejumlah skripsi dan buku hasil penelitian terdahulu yang telah dibaca, terdapat beberapa kesamaan tema dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang makam dan tentunya berkenaan dengan *Puyang*. Sedangkan perbedaannya penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yang sudah dibahas di atas adalah tempat diambilnya makam sebagai obyek penelitian. yaitu makam *Puyang* yang mencermati tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang tersebut. Oleh karena itu, kajian peneliti telah di uraikan dalam studi lapangan, yaitu di Desa Lubuk Bandung, Kecamatan Payaraman, Kabupaten Ogan Ilir.

⁵ Harwedi, Abdi, Endang Rochmiatun, and Otoman Otoman. “Puyang Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim”. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (): 1-17. Accessed June 17, 2023. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/view/11971>.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif: penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yang berhubungan dengan keadaan sebenarnya⁶. Biasanya kajian lapangan menggunakan data hasil wawancara serta observasi sebagai upaya pengumpulan data.⁷
2. Sumber Data. (a) Sumber primer dari penelitian ini adalah Data primer dalam penelitian ini berupa informasi dari kepala desa, tokoh adat desa, masyarakat Desa Lubuk Bandung, serta dokumen-dokumen terkait penelitian, seperti data mengenai desa, tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang, dan juga tentang makam *Puyang*. (b) Sumber sekunder dalam penelitian ini menggunakan literatur yang membahas tentang *Puyang* dan arsitekur makam kuno.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Mengenai *Puyang*

Makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang merupakan salah satu makam *Puyang* yang berada di Desa Lubuk Bandung, persepsi dari *Puyang* sendiri pun muncul dari kesadaran ikatan genealogis masyarakat yang di dasarkan pada sebuah keyakinan bahwa mereka berawal dari satu nenek moyang yang sama, yaitu *Puyang*.⁸ Berawal dari bagian masyarakat nomaden yang memiliki keinginan hidup menetap dengan bertani. Dari kelompok masyarakat tersebut, ada yang memilih menetap, kemudian mereka mendirikan dusun-dusun tetap yang memiliki ikatan kekerabatan yang berasal dari garis keturunan yang sama, yang di istilahkan dengan satu *kepuyangan* tertentu.⁹

Konsep *Puyang* tidak hanya ditemukan dalam masyarakat Uluan, tetapi juga ditemukan dalam masyarakat Iliran seperti Palembang, tetapi *Puyang* dalam wilayah Iliran ini diidentikkan bukan sebagai jelmaan leluhur asal atau lebih kepada makam-makam pembesar orang Iliran yang kemudian disebut *Puyang* oleh orang uluan. Penyebutan *Puyang* bagi masyarakat Iliran tidak terlepas dari pengaruh masyarakat uluan yang singgah ke daerah *Iliran*. Selain itu bagi masyarakat

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.09.

⁷Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta.hlm.240.

⁸Amilda, "Hulu Dan Hilir: Sebuah Representasi Dari Identitas Budaya Masyarakat Sumatera Selatan" Dalam *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan* (Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2016, h.152.

⁹Dedi Irwanto M. Santun, dkk, *Iliran dan Uluan : Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h. 13.

Iliran, khususnya Palembang, yang lebih islami, persepsi mereka terhadap tokoh keramat cenderung kepada tokoh seorang kiyai atau ulama yang menyebarkan syiar Islam.¹⁰

Dari pembahasan diatas kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa *Puyang* merupakan sosok yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan dan perkembangan suatu peradaban bagi masyarakat dalam bentuk desa. *Puyang* sendiri dapat mengacu kepada dua konsepsi. Pertama, *Puyang* sebagai nenek moyang yang dianggap sebagai seorang tokoh yang mendirikan desa, dan kedua, *Puyang* sebagai tokoh penyebar ajaran Islam dalam suatu wilayah masyarakat tertentu yang sama-sama dianggap sakral. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat mengkultuskan tokoh *Puyang* tersebut.

2. *Puyang* Bagi Masyarakat Desa Lubuk Bandung

Dalam sejarah Desa Lubuk Bandung, tokoh *Puyang* seringkali menjadi sebuah mitos/legenda. Jasa nya semasa hidup yang telah mendirikan Desa Lubuk Bandung akan sangat dihormati oleh masyarakat sebagai pengikutnya.¹¹ Kedudukannya sebagai nenek moyang memberikan sebuah identitas tambahan bagi Desa Lubuk Bandung.

Masyarakat Desa Lubuk Bandung sendiri mempercayai bahwa mereka memiliki ikatan kekerabatan dengan *Puyang* dalam makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang. Muhammad Tahan sebagai tokoh adat Desa Lubuk Bandung, menuturkan bahwa masyarakat Desa Lubuk Bandung menghormati *Puyang* leluhur karena jasa mereka dahulu yang telah mendirikan desa Lubuk Bandung, maka dari itu seluruh masyarakat mengadakan tradisi pembersihan makam setiap tahun nya.¹² Juga menurut Ahmad Ulil, warga Desa Lubuk Bandung pun mengatakan bahwa tradisi membersihkan makam *Puyang* ini sudah ada sejak dahulu, sudah turun-temurun makam *Usang Puyang* tersebut di hormati, maka dari itu, setiap tahun ada tradisi pembersihan makam.¹³ Dan pendapat lain menurut Ahmad Fadil, warga desa Lubuk Bandung, mengatakan bahwa tradisi membersihkan makam ini memang sudah menjadi tradisi tiap tahun di desa Lubuk Bandung, dan juga berniat untuk bertujuan menghormati *Puyang* leluhur di desa ini.¹⁴

Dari hasil wawancara diatas mengenai makam *Puyang* dan tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang, dapat di simpulkan bahwa makam *Puyang* yang ada di Desa Lubuk Bandung memang merupakan makam dari leluhur pendiri desa, dan juga tradisi pembersihan

¹⁰Abdi Harwedi, "Puyang Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Ujanmas Lama, Kecamatan Ujanmas, Kabupaten Muara Enim", Skripsi, (UIN Raden Fatah Palembang: Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, 2021). h. 48.

¹¹Wawancara Pribadi dengan Ali Akbar, Desa Lubuk Bandung, 03 Juli 2021.

¹²Wawancara Pribadi dengan bapak Muhammad Tahan, Desa Lubuk Bandung, 03 Juli 2021.

¹³Wawancara Pribadi dengan Ahmad Ulil Amri, Desa Lubuk Bandung, 03 Juli 2021.

¹⁴Wawancara Pribadi dengan Ahmad Anwar Nazif, Desa Lubuk Bandung, 26 Juli 2022.

makam ini juga muncul karena masyarakat mengenang dan menghormati *Puyang* leluhur di desa mereka.

3. Deskripsi Historis

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, sejarah dapat diartikan sebagai silsilah, asal-usul (keturunan), atau kejadian yang terjadi pada masa lampau. Dari beberapa pendapat para ahli mengemukakan definisi dari historis atau sejarah, misalnya Herodotus, mengatakan bahwa sejarah adalah studi tentang naik turunnya seorang tokoh, masyarakat, atau peradaban.¹⁵ Dan menurut Sartono Kartodirdjo dalam bukunya mengatakan bahwa sejarah adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan deskripsi historis, antara lain:

A. Sejarah Makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang*

Makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang* dalam sejarahnya merupakan makam *Puyang* leluhur yang berada di Desa Lubuk Bandung. makam ini sendiri diperkirakan sudah berusia ratusan tahun karena melihat dari kondisi makam *Puyang* sendiri dan lingkungan sekitaran kompleks yang alami karena berada di dalam hutan. Menurut hasil wawancara antara peneliti dengan tokoh adat Desa Lubuk Bandung, bapak Muhammad Tahan, bahwa makam *Puyang* tersebut sudah ada sejak lama, bahkan sejak 1960-an bentuk nisan tersebut sama sekali tidak berubah. Tetapi dulu sempat ada perbaikan terhadap bangunan makam sekitar tahun 1970-an dengan menambahkan gubah pada makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang* dan makam Bujang Juaro, tetapi dari makam dan nisan nya semua nya masih asli.¹⁷ Dan dari itulah keberadaan makam *Puyang* sekarang masih tetap ada karena masyarakat desa Lubuk Bandung menjaga dan merawat makam *Puyang* dan sampai sekarang kepercayaan masyarakat bahwa pendirian Desa Lubuk Bandung sendiri atas jasa dari *Puyang* pada masa lalu.¹⁸

B. Sejarah Dari Tokoh Makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang*

Makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang* merupakan makam *puyang* yang berada di Desa Lubuk Bandung. antara makam *Puyang* ini dengan sejarah Desa Lubuk Bandung itu saling terkait. Sejarah Desa Lubuk Bandung sendiri di sajikan dalam bentuk cerita legenda

¹⁵ Ratna Hapsari, *Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 7.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, (Jakarta: Pt Gramedia, 1982), hlm. 12.

¹⁷ Wawancara pribadi dengan bapak Muhammad Tahan, di desa Lubuk Bandung, 03 Juli 2021.

¹⁸ Pemerintah Desa Lubuk Bandung, *Profil Desa*, 2021

dari orang tua terdahulu maupun dari tokoh masyarakat yang dapat dipercaya Dalam sejarah Desa Lubuk Bandung tersebut di sebutkan ada 4 tokoh yang menjadi pemimpin dalam legenda tersebut bernama Bujang Juara, Usang Dara Putih, Usang Rambut Panjang, dan Usang Anak Rimau. keempat tokoh tersebut diperkirakan hidup pada zaman yang sama dengan masa kesultanan Palembang, sekitar tahun 1659-1823. Dalam legenda tersebut diceritakan bahwa mereka melarikan diri dari kesultanan Palembang akibat dijajah Belanda, dan mereka tiba di suatu tempat yang memiliki pohon Kelumpang, sehingga mereka menamakan tempat tersebut menjadi Kelumpang. dinamakan. Awalnya kepemimpinan di Kelumpang dipegang Bujang Juara hingga posisi tersebut diganti kan oleh Usang Dara Putih. Setelah lama hidup di Kelumpang, keempat tokoh tersebut membuat kesepakatan bersama untuk mencari tempat baru dengan menyusuri sungai dan menemukan sungai yang berbendung dua, dan tempat itupun disebut lubuk berbendung, yang kemudian menjadi Lubuk Bandung.¹⁹

4. Deskripsi Antropologi

Antropologi adalah ilmu yang mencoba melihat bagaimana sifat-sifat manusia pada umumnya dan menempatkan manusia yang unik dalam situasi kehidupan yang lebih terhormat. Koentjaraningrat menegaskan bahwa antropologi adalah studi mendalam tentang manusia secara keseluruhan, dengan fokus pada budaya dan karakteristiknya yang beragam.²⁰ Deskripsi antropologi pada penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan tradisi pembersihan makam dan makna simbol pada tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang.

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Pembersihan Makam

Tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang ini diadakan pada akhir bulan Safar, Ahmad Rusdi mengatakan bahwa bulan Safar itu adalah bulan yang banyak berkahnya, banyak keutamaan-keutamaan di bulan itu. dan karena itulah tokoh adat dulu memilih bulan safar untuk membersihkan makam nenek moyang kami dahulu. tujuannya adalah mendo'akan arwah nenek moyang itu tenang di dalam kuburnya.²¹

Pelaksanaan dari tradisi ini dimulai dari awal hingga akhir. Tradisi ini hanya dilaksanakan dalam satu hari, dari siang jam 10:00 sampai sore hari.²² Tradisi ini mempunyai beberapa proses yaitu antara lain:

1) Tahap Perencanaan

¹⁹ Pemerintah Desa Lubuk Bandung, *Profil Desa*, 2021 hlm 3-4

²⁰ Winny Puspari T, Astri Nur K, Budi Setiawan. *Antropologi* (Depok: Universitas Gunadarma, 2013), hlm. 4.

²¹ Wawancara Pribadi dengan Ahmad Rusdi, Desa Lubuk Bandung, 12 Maret 2023.

²² Wawancara Pribadi dengan Ahmad Ulil Amri, Desa Lubuk Bandung, 03 Juli 2021.

Tahap perencanaan sebagai tahap awal dari tindakan yang dilakukan. Sebelum melaksanakan tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang, menurut penuturan dari Ahmad Ulil Amri, warga Desa Lubuk Bandung, mengatakan bahwa biasanya dari karang taruna beramai-ramai keliling desa untuk memberitahukan kepada warga desa bahwasanya akan diadakan tradisi pembersihan makam *Puyang* tersebut.²³ Jadi dapat ditemukan bahwa mengunjungi tetangga secara langsung untuk memberi informasi terkait hari pelaksanaan tradisi ini lebih baik dalam kasus ini, dan juga memiliki rasa hormat dan perilaku yang baik dalam kehidupan bertetangga.

2) Tahap Persiapan

Setelah mengetahui hari dilaksanakannya tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang, selanjutnya warga Desa Lubuk Bandung akan mempersiapkan segala perlengkapan apa saja yang diperlukan untuk melaksanakan proses dari tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang.

Menurut penuturan dari warga Desa Lubuk Bandung yang bernama Ahmad Anwar Nazif, mengatakan bahwa sebelum berangkat menuju ke kompleks makam *Puyang*, biasanya masyarakat membawa buku yasin, dan juga membawa terpal untuk duduk dalam kompleks makam tersebut. Untuk kegiatan pembersihan kompleks makam *Puyang*, biasanya masyarakat membawa alat berupa parang, dan korek api. Untuk persiapan acara makan bersama, masyarakat menggunakan motor *pick up* karena banyaknya makanan yang akan dibawa menuju kompleks makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang.²⁴

a) Tempat pelaksanaan tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang

Tempat pelaksanaan untuk pelaksanaan sebuah tradisi sangatlah penting, untuk kelancaran tradisi itu. biasanya masyarakat desa melaksanakan tradisi pembersihan makam tersebut di kompleks makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang yang berada di dalam hutan desa Lubuk Bandung. akses masyarakat desa untuk bisa ke kompleks makam dengan menggunakan motor, bisa dengan motor *Pick Up* kaisar/ motor beroda tiga, maupun bisa berjalan kaki.²⁵

b) Waktu pelaksanaan tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang

Waktu pelaksanaan tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko

²³Wawancara Pribadi dengan Ahmad Ulil Amri, Desa Lubuk Bandung, 03 Juli 2021.

²⁴Wawancara Pribadi dengan Ahmad Anwar Nazif, Desa Lubuk Bandung, 26 Juli 2022.

²⁵ Wawancara pribadi dengan Ahmad Ulil Amri, di desa Lubuk Bandung 03 Juli 2021

Kelumpang inibiasanya dilaksanakan dari sekitar pukul 10.00 WIB hingga kurang lebih sore hari.²⁶

c) Orang orang yang terlibat dalam tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang

Tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari keikutsertaan masyarakat sekitar atau pemangku kepentingan, khususnya warga Desa Lubuk Bandung. Berkenaan dengan individu-individu yang terlibat dalam setiap rangkaian tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang, adalah semua warga desa Lubuk Bandung dapat mengikuti tradisi ini. Acara ini dipimpin oleh tokoh adat Desa Lubuk Bandung.

3) Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, tahap berikutnya adalah tahap pembersihan makam. Adapun makna dari Tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang ini dilakukan untuk mengenang jasa para arwah leluhur.

Puyang ini merupakan orang pertama yang menduduki dan mendirikan sebuah desa yang nantinya menjadi desa Lubuk Bandung. dan juga Tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang ini bukan merupakan bagian dari kesyirikan, tapi ini merupakan respon baik bagi masyarakat Desa Lubuk Bandung terhadap para pendahulu mereka yang telah memperjuangkan wilayah tersebut pada masa penjajahan kolonial Belanda. Disini juga terlihat solidaritas antar warga desa Lubuk Bandung untuk bersama-sama membersihkan makam *Puyang*, dan meneruskan tradisi itu secara turun-temurun. Setelah semua tahap perencanaan dan persiapan, langkah selanjutnya adalah :

- a) Pada tahap awal dari pelaksanaan tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang ini, masyarakat desa mendengarkan apa yang disampaikan dari tokoh adat sebelum memulai tradisi ini.

²⁶ Wawancara pribadi dengan Ahmad Ulil Amri, di desa Lubuk Bandung 03 Juli 2021



Gambar 3.1 Masyarakat mendengarkan yang disampaikan oleh tokoh adat
(sumber: foto pribadi 08 Oktober 2021)

Gambar 3.1 menjelaskan masyarakat desa dan para tokoh adat berkumpul di kompleks makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang di Desa Lubuk Bandung, masyarakat Desa Lubuk Bandung dalam hal ini mendengarkan apa saja yang disampaikan dari tokoh adat seperti nasihat untuk mengenang jasa dari *Puyang* leluhur sebelum memulai tradisi ini.

- b) Masyarakat mulai melakukan tradisi yang dilakukan tiap tahun, yaitu tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang, yaitu membersihkan area kompleks makam yang banyak ditumbuhi daun-daun kering yang berjatuhan di makam para leluhur.



Gambar 3.2 Masyarakat Membakar Daun dan Rumput
(sumber: foto pribadi 08 Oktober 2021)



Gambar 3.3Masyarakat Menebas Rumput
(sumber: foto pribadi 08 Oktober 2021)



Gambar 3.4Suasana saat proses tradisi pembersihan
Makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang
(sumber: foto pribadi 08 Oktober 2021)

- c) Setelah pembersihan makam selesai, dimulai pembacaan surah yasin bersama, kemudian doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat desa Lubuk Bandung.

4) Penutup



Gambar 3.5 Persiapan Makan Bersama
(sumber: foto pribadi 08 Oktober 2021)

Bagian akhir dari seluruh tahapan kegiatan yang paling di tunggu adalah makan bersama di dalam kompleks makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang.

B. Makna Simbol Pada Tradisi Pembersihan Makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang

Secara etimologis, kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Sepanjang hidupnya, manusia selalu diasosiasikan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa komunikasi, simbol adalah segala sesuatu yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol-simbol ini dapat berupa kata-kata pesan verbal atau perilaku dan objek nonverbal. Karena pemikiran dan perilaku simbolik benar-benar merupakan sifat manusiawi dan dasar dari semua kemajuan budaya manusia, manusia disebut *animal symbolicum*. Budaya manusia penuh dengan simbol karena manusia adalah makhluk budaya.²⁷

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbolik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang.

²⁷Suwardi Endraswara, *Mistiken Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. (Yogyakarta: NARASI, 2006). hlm. 171.

Berikut penulis paparkan beberapa makna simbolik yang ada diantaranya

1) Penghormatan

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang merupakan sebuah tradisi penghormatan yang dilakukan masyarakat Desa Lubuk Bandung untuk leluhur nenek moyang. Dengan kata lain, masyarakat Desa Lubuk Bandung sangat menghormati leluhur karena untuk mengenang jasa mereka yang telah mendirikan Desa Lubuk Bandung.²⁸

2) Gotongroyong dan kebersamaan

Gotong royong dan kebersamaan adalah kegiatan bersama dan sukarela. perilaku sosial yang konkrit dan sistem nilai kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.. Dalam melaksanakan tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang, unsur gotong royong sangat menonjol. masyarakat Desa Lubuk Bandung berkumpul untuk membersihkan kompleks makam leluhur setahun sekali, dari awal hingga akhir. Gotong-royong dalam hal ini melambangkan bahwa tindakan masyarakat akan memudahkan pekerjaan dan mempercepat penyelesaiannya.²⁹Kebersamaan yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Lubuk Bandung, dari cara mereka membersihkan makam *Puyang* leluhur dan juga kebersamaan setelah menyelesaikan tradisi mereka yaitu dengan memakan makanan secara bersama-sama walaupun sederhana.

3) Pembacaan tahlilan

Setelah pembersihan makam, dilakukan pembacaan tahlil dan doa bersama, Mengenai makna membaca Surah Yasin, pertama-tama, orang yang membaca Yasin akan terpenuhi segala hajatnya. Kedua, akan diampuni dosa-dosa bagi yang membacanya, ketiga, pahala membaca Surah Yasin seperti membaca dan menamatkan Al Quran sebanyak 10 kali, dan terakhir akan mendapatkan keberkahan.³⁰

Do'a berarti kegiatan memohon kepada Allah SWT terhadap sesuatu hal. Dalam tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang, doa pada umumnya tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan tradisi ini. Doa tersebut dilakukan secara berjamaah karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Lubuk Bandung, doa yang akan dipanjatkan memiliki tujuan untuk mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia.³¹

²⁸Wawancara pribadi dengan Ahmad Anwar Nazif, di Desa Lubuk Bandung, 26 Juli 2022

²⁹Wawancara dengan Ahmad Ulil Amri, di desa Lubuk Bandung 03 Juli 2021

³⁰Wawancara dengan bapak Muhammad Tahan di Desa Lubuk Bandung, 03 Juli 2021

³¹Wawancara dengan bapak Muhammad Tahan di Desa Lubuk Bandung, 03 Juli 2021

Dari ketiga unsur diatas, dapat diartikan sebagai simbol rasa syukur kepada tuhan yang maha esa dan juga menghormati jasa leluhur mereka yang telah lama meninggal dunia di Desa Lubuk Bandung.

5. Deskripsi Arkeologi

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lampau lewat peninggalan-peninggalan atau menilai umur suatu benda yang ditemukan untuk merekonstruksi kehidupan manusia dengan segala aspeknya. Arkeologi berperan sebagai pengungkap budaya pada masa lalu secara kronologis menerangkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan mengetahui proses perubahan kebudayaan baik yang berasal dari masa prasejarah (sebelum mengenal tulisan) dari masa protosejarah (masa transisi antara prasejarah dan sejarah) dan masa sejarah (manusia sudah mengenal tulisan).

Adapun beberapa pengertian arkeologi menurut para arkeolog, menurut Paul Bahn, arkeologi adalah studi kajian sistematis tentang masa lalu yang didasarkan pada budaya material. Tujuan arkeologi adalah membongkar, menjelaskan, dan mengklasifikasikan peninggalan budaya, mendeskripsikan bentuk dan perilaku masyarakat masa lampau, dan merekonstruksinya seperti semula³². Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan deskripsi arkeologi, antara lain:

A. Tata letak kompleks makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang*

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang* terletak di hutan pinggir desa Lubuk Bandung, Kecamatan Payaraman, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

Makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang* tersebut jarang dikunjungi warga karena letaknya yang jauh dan akses jalan menuju makam sangat sempit, selain itu banyak warga yang enggan untuk ziarah ke makam tersebut karena suasana yang sangat setpi sehingga membuat makam tersebut di keramatkan oleh warga sekitar.

B. Tipe-Tipe Nisan Pada Makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang*

Penjelasan ahli di atas mengacu pada jejak-jejak artefak, itulah sebabnya nisan-nisan di Indonesia memiliki tampilan dalam berbagai bentuk dan ragam hias yang berbeda-beda. Bentuk nisan tersebut merupakan kelanjutan dari bentuk dari zaman sebelumnya, termasuk *phallus*, *meru*, dan *ligga* dalam berbagai pola.

³²A. Nurkidam dan Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Pare-Pare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019). hlm. 3-4.

Banyak situs arkeologi era Islam termasuk nisan/jirat, warisan budaya yang terkait dengan sistem pemakaman. Peninggalan makam kuno di kawasan Lobu Tua, Barus, Sumatera Utara, menandakan bahwa Islam telah hadir di Indonesia sejak sekitar abad ke-11.³³ dan makam Fatimah binti Mamun di Gresik, Leran, Jawa Timur.³⁴ Berdasarkan pusat persebarannya, Hasan Muarif Ambary mengatakan ada empat jenis tipe nisan, yakni Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makassar, dan lokal.³⁵

Nisan tipe Aceh didasarkan pada Makam Sultan Malik Al-Saleh yang merupakan makam paling tua di daerah tersebut, nisan jenis ini tidak hanya ditemukan di Aceh, tetapi tersebar di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Semenanjung Malaysia, Lampung, Banten dan Jakarta. Bentuk nisan tipe Demak-Troloyo tersebar di sepanjang pantai utara Jawa maupun di pedalaman Palembang, Aceh, Riau, Banjarmasin, dan Lombok. Makam raja-raja Goa San Bone di Tamalate, Soppeng, dan Watang Lamuru menjadi dasar dari Nisan tipe Bugis-Makassar. Di luar Sulawesi Selatan, nisan tipe semacam ini bisa ditemukan di Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, dan Bima. Nisan tipe lokal adalah nisan yang hanya terdapat di lokasi tertentu, seperti di Ternate-Tidore, Jeneponto, dan Barus. Hasan Muarif Ambary mengelompokkan bentuk nisan gaya Aceh dan Demak-Troloyo, sebagai berikut:

1. Bentuk nisan tipe Demak-Troloyo

- a. Kombinasi motif kepala kerbau dan kala makara.

Bentuknya seperti kepala kerbau, dengan telinga mengelilingi bagian luar dan membentuk sulur-sulur dengan ujung melengkung ke atas.

- b. Tubuh nisan polos

Pada bagian badan biasanya polos atau berinskripsi aksara Arab berisi tahun dan nama yang wafat, serta kadang kutipan ayat atau syair. Pada contoh yang baru terdapat hiasan yang tumpul di bagian tengah, atau gambar mata keris.

- c. Pola hias medalion

Pola hias medalion bersudut banyak (pola hias sinar Majapahit) tersebar luas.³⁶

2. Bentuk nisan tipe Aceh

- a. Bentuk gabungan

³³Kalus, Ludvik. 2008. "Prasasti Islam Yang Tertua Di Dunia Melayu." In *Inskripsi Islam Tertua Di Indonesia*, 33-35. Kalus, Ludvik: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Ecole Francaise d'Extreme-Orient. hlm.33-34

³⁴Damais, Louis-Charles. 1995. "Epigrafi Islam di Asia Tenggara." *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kerjasama dengan Ecole Francaise d'Extreme Orient.

³⁵Hasan Muarif Ambary, "Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia" Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1998, hal.18-19.

³⁶Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 65.

Bentuk gabungan ini dimaksudkan untuk digunakan sebagai nisan karena memiliki ciri-ciri dimana corak ragam hiasnya menunjukkan bentuk *bucrane*, yaitu bentuk tanduk kerbau yang tampak nyata dan telah distilisasi.

b. Bentuk persegi panjang dengan hiasan kepala kerbau

Bentuk seperti ini pada dasarnya *rectangular*, dimana pada bagian puncaknya terdapat hiasan yang menjadi mahkota dari nisan tersebut, serta berbentuk *burcane* (kepala kerbau) yang sudah distilir (digayakan). Secara keseluruhan, bentuk tersebut hampir menyerupai sebuah miniatur candi. Bidang tengah yang merupakan bagian badan nisan berbentuk empat persegi..di mana tiap susun dibatasi sebuah garis.

Bentuk dasarnya persegi panjang, dan di bagian atas terdapat hiasan berupa stilisasi *burcane* (kepala kerbau) yang berfungsi sebagai mahkota nisan. Bentuk keseluruhannya hampir menyerupai miniatur candi. Bagian tengah yang penting bagi bagian badan nisan berbentuk persegi empat. Bidang ini dipakai untuk tulisan Arab yang disusun dalam beberapa baris secara kaligrafis. Bidang yang memuat lukisan itu selanjutnya dibagi kedalam dua atau tiga susun,, dimana setiap tumpukan dibatasi oleh garis. Bagian puncak badan nisan inilah yang paling kaya akan hiasan.

c. Bentuk bundar (*silindrik*)

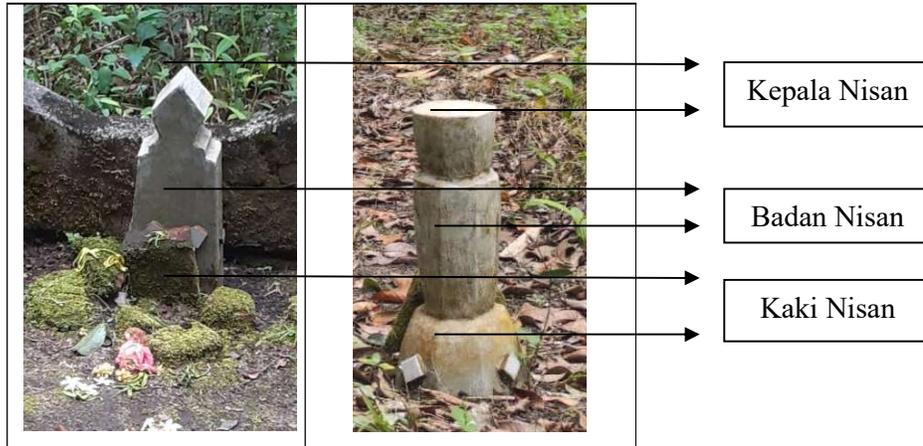
Nisan yang berbentuk bundar merupakan bentuk nisan yang paling banyak jumlahnya, tidak hanya pada makam kuno tetapi juga di berbagai tempat di Indonesia. Nisan yang berbentuk bundar ini memberikan akar pola bentuk yang telah ada di arsitektur pra-Islam, yakni bentuk lingga (masa Hindu) dan bentuk menhir (masa tradisi mengalitik), yang banyak mengalami perkembangan adalah variasi bentuk nisannya, khususnya bentuk pola kaki, badan, dan puncak nisan.³⁷

Persebaran Bentuk nisan tipe Demak-Troloyo tidak lepas dari sejarah Palembang. Pada pertengahan abad ke-15, kerajaan Majapahit di Jawa menaklukkan Palembang sebagai bagian dari Kerajaan Sriwijaya. Selain itu, Palembang adalah pusat perdagangan besar di masa lalu yang membawa berbagai macam budaya. Pada masa itu, Palembang sempat mengadopsi budaya, salah satunya adalah budaya dari Jawa. Budaya Palembang merupakan hasil akulturasi dan asimilasi budaya Jawa dan Melayu.³⁸

³⁷ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 239-240.

³⁸ Mutawalli, *Kesultanan Palembang Darussalam (1550 – 1823)*, artikel, Di Akses Pada 13 Maret 2023 14:32, http://kesultanan-palembang.blogspot.co.id/2012_02_16_archive.html

Besar kemungkinan pengaruh kesultanan Palembang juga menyebar pada wilayah kekuasaannya. Terbukti ditemukannya nisan pada makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang* yang memiliki kemiripan dengan nisan yang berada dalam makam kuno di Palembang, seperti makam Ki Gede Ing Suro dan makam keramat Ratu Bagus Kuning.

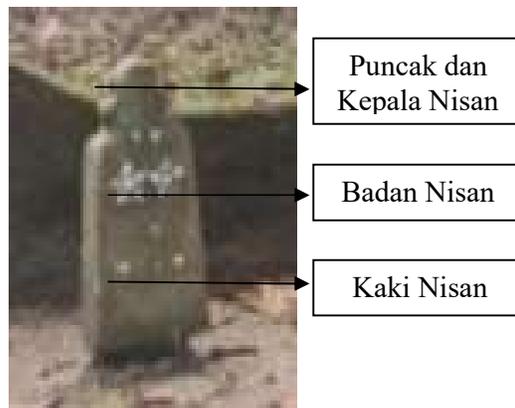


Gambar 3.6 Nisan tipe Demak-Troloyo dan nisan tipe Aceh yang ditemukan di kompleks makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang* (sumber: foto pribadi 08 Oktober 2021)

Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, maka peneliti memaparkan ada beberapa bentuk peninggalan berupa makam yang memiliki bentuk nisan yang berbeda-beda, antara lain:

1. Makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang*

Pada makam pertama ini terdapat 3 makam yang memiliki nisan tipe Demak-Troloyo yang terlihat dari puncak dan kepala nisan berbentuk runcing, seperti tampak pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.7 Nisan pada makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang* (Sumber: foto pribadi 08 Oktober 2022)

Perbedaan makam ini dengan makam lainnya terdapat simbol bintang pada nisan makam tersebut.



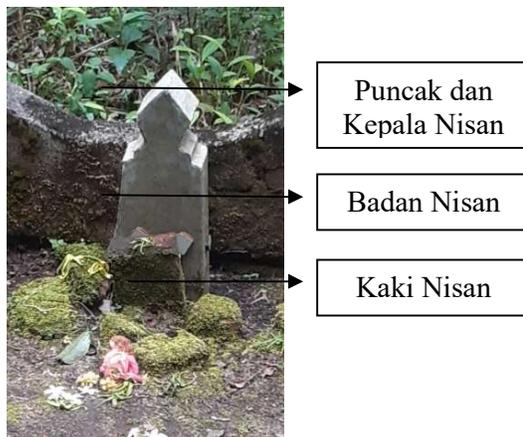
Gambar 3.9 Makam Usang Puyang Keleko Kelumpang.
(sumber: foto pribadi 08 Oktober 2022)

Posisi makam *Puyangini* terletak di bagian dalam kompleks makam dan merupakan makam utama di kompleks makam *Usang Puyang Keleko Kelumpang*. terdapat 3 makam yang dijadikan satu kompleks gubah berbentuk persegi dengan bagian sudut yang sedikit naik ke atas, dengan tiap makam memiliki ukuran yang sama, yaitu panjang jirat 36,5 cm, lebar jirat 69 cm dan tinggi nisan 22 cm, dengan kepala nisan menghadap ke utara dan bagian kaki menghadap ke selatan. Menurut bapak Muhammad Tahan, makam ini merupakan makam dari para pendiri desa sebagai penguasa di masa itu.³⁹ ketiga makam tersebut merupakan Usang Dara Putih, Usang Rambut Panjang, dan Usang Anak Rimau. Ketiga orang tersebut sangat penting dikarenakan mereka mengajarkan penduduk desa cara bercocok tanam dan cara-cara pertanian modern sehingga hasil pertanian meningkat dan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Oleh karena itu, ketiga makam tersebut dikeramatkan oleh masyarakat Desa Lubuk Bandung.

2. Makam Bujang Juara

Makam ini merupakan makam yang paling keramat karena menurut cerita dari narasumber, kisah Bujang Juara ini merupakan asal muasal berdirinya desa Kelumpang pada masa lalu. sama seperti makam di atas, yang memiliki nisan tipe Demak-Troloyo.

³⁹Wawancara dengan bapak Muhammad Tahan, di Desa Lubuk Bandung, 03 Juli 2021



Gambar 3.10 Nisan Pada Makam Bujang Juaro

(Sumber: foto pribadi 2022)

Makam ini memiliki tipe nisan Demak-Troloyo, tetapi ada perbedaan dengan makam sebelumnya, tidak terdapat simbol bintang pada nisan tersebut.



Gambar 3.11 Makam Bujang Juaro

(sumber: foto pribadi 08 oktober 2022)

Makam ini terletak di bagian paling ujung di dalam kawasan kompleks makam usang puyang Keleko Kelumpang. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan panjang jirat 202 cm, lebar jirat 83 cm dengan tinggi nisan 22 cm. kepala nisan menghadap ke utara dan bagian kaki nisan menghadap ke selatan.

Dalam sejarah desa disebutkan Bujang Juaro merupakan seorang yang sakti dan merupakan pemimpin yang dihormati masyarakat pada masa lalu. Dan juga Bujang Juaro inilah yang memprakarsai berdirinya sebuah tempat pertama yang bernama Kelumpang, hingga akhir hayatnya, Bujang Juaro dimakamkan di Keleko Kelumpang.

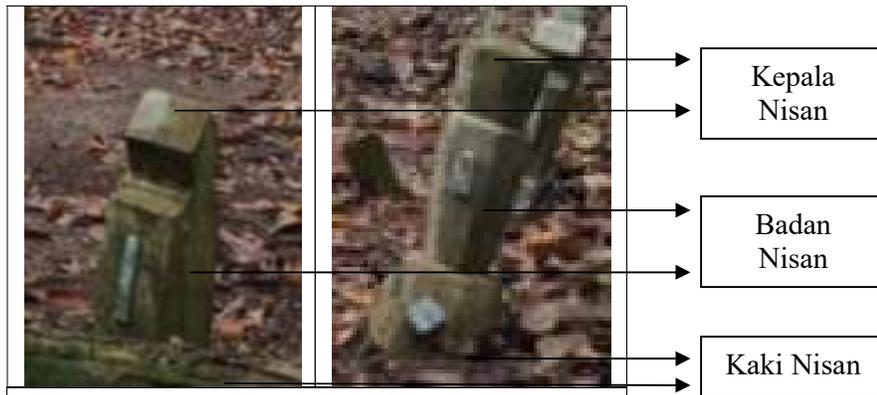
3. Makam Pejabat Desa



Gambar 3.12 Makam Pejabat Desa

(sumber: foto pribadi 08 Oktober 2022)

Bentuk makam ini berbentuk persegi panjang dengan kepala nisan menghadap ke utara dan kaki nisan lainnya menghadap ke selatan. Kedua tipe nisan, baik tipe Demak-Troloyo maupun tipe Aceh ditemukan pada makam pejabat desa di kompleks makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang di Desa Lubuk Bandung.



Gambar 3.13

Nisan tipe Demak-Troloyo dan nisan tipe Aceh Pada Makam Pejabat Desa

(sumber: foto pribadi 08 Oktober 2022)

Makam ini berada di dalam gubah, terdiri dari 4 makam dengan nisan, dengan tiap makam memiliki ukuran yang sama, yaitu panjang jirat 150 cm, lebar jirat 39 cm dan tinggi nisan 30 cm. Antara bentuk nisan pada 4 makam disini yang berbeda ialah pada nisan di makam kedua, sedangkan makam lainnya nisan nya sama.

4. Makam Para Pengikut



Gambar 3.14
Makam Pertama

(sumber: foto pribadi 08 oktober 2022)

Dimulai dari makam pertama, Makam ini jika di ukur memiliki panjang jirat 202 cm, lebar jirat 50 cm, memiliki tinggi nisan 10 cm .



Gambar 3.15
Makam Kedua

(sumber: foto pribadi 08 oktober 2022)

Makam ini terdiri dari 2 makam yang masing-masing memiliki nisan batu, jika di ukur makam tersebut masing-masing memiliki panjang jirat 200 cm, lebar jirat 50 cm, memiliki tinggi nisan 10 cm



Gambar 3.16
Makam Ketiga

(sumber: foto pribadi 08 oktober 2022)

Kemudian, ada Makam ketiga, makam ini memiliki panjang jirat 205 cm, lebar jirat lebih kurang 50 cm, dan memiliki tinggi nisan 10 cm.



Gambar 3.17
Makam Keempat

(sumber: foto pribadi 08 oktober 2022)

Dan yang terakhir merupakan makam keempat para pengikut. Makam ini memiliki panjang jirat 210 cm, lebar jirat 50 cm, dan tinggi nisan 50 cm.

Makam ini berada di dalam kompleks makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang. Makam ini jika diamati dengan seksama secara fisik berbeda dengan makam sebelumnya. ada 1 makam yang memiliki berupa nisan tipe Aceh, sedangkan 5 makam lainnya menggunakan penanda berupa batu.

E. KESIMPULAN

Masyarakat *Desa Lubuk Bandung* dengan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang memiliki hubungan masa lalu yang sangat erat, karena *Puyang* leluhur pada masa lalu mengajarkan kepada masyarakat cara bertahan hidup dengan mengelola tanah yang subur di Kelumpang yaitu dengan cara bertani dan menjual hasilnya ke pasar sehingga kehidupan mereka menjadi lebih baik dan atas berdirinya *Desa Lubuk Bandung*. Untuk mengenang jasanya, maka makam *Puyang* tersebut dikeramatkan dan sebagai bentuk penghormatan, sebuah tradisi yang bernama tradisi pembersihan makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang dilaksanakan masyarakat. Dari tahap perencanaan hingga tahap pelaksanaan, semua orang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi yang dilakukan pada akhir bulan safar. Kemudian pada hari pelaksanaannya

masyarakat berkumpul di kawasan makam dan melakukan pembersihan makam, yang menunjukkan kebersamaan dan solidaritas antara warga desa tersebut.

Kompleks makam *Usang Puyang* Keleko Kelumpang di Desa Lubuk Bandung ini memiliki berbagai bentuk-bentuk nisan. terlihat dari bentuk beberapa bentuk nisan di dalam kompleks makam ini, menggunakan tipe nisan Demak-Troloyo, dan tipe Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- A. Nurkidam dan Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*. Pare-pare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Abd Rahman Hamid dkk, *pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit. 2010.
- Aldy Hidayat Pratama, dkk., *Kawah Tekurep : Perspektif Arkeologi Dan Sejarah Palembang*: Aksara Pena, 2021.
- Amilda, “Hulu Dan Hilir: Sebuah Representasi Dari Identitas Budaya Masyarakat Sumatera Selatan” Dalam *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan* (Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2016.
- Amin. Ahmad. *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak : 2012.
- Dokumen Buku Profil Desa Lubuk Bandung, 2021
- Endraswara, Suwardi. *Mistiken Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: NARASI, 2006.
- George. Ritzer. *The Wiley-Blackwell Companion To Sociology*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2003.
- George. Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Hadi Kusuma, Hilman. *Antropologi Agama*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993.
- Hapsari, Ratna. *Sejarah Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2013.

- Hasibuan, Malayu S.P. *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: Bumi Aksara 2014.
- Irwanto M Santun, Dedi. dkk, *Iliran dan Uluan : Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publisher. 2010.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mohammad Iskandar, dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muarif Ambary, Hasan. “*Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*’ Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1998.
- Muarif Ambary, Hasan. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia Cet. II*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nugroho, E. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 16*, Jakarta, PT Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Paul Johnson, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid 1* terjemahan Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama 1994.
- Shadily, Hassan., *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru-van Hoeve, 1983.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung. : Alfabeta. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta. 2017.
- Suyono, Ariyono, *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademi Persindo. 1985.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Jurnal, Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Tamburaka, Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan Iptek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2013.
- Windy Puspari T. dkk. *Antropologi*, Depok: Universitas Gunadarma, 2013.

B. Jurnal

Marnelly Romi, T. “Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya)”, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Budaya*, Vol. 19 No. 2 Desember 2017.

Harwedi, Abdi, Endang Rochmiatun, and Otoman Otoman. “Puyang Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim”. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (): 1-17. Accessed June 17, 2023. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/view/11971>.

C. Skripsi

Lestari, Ayu. “Kepercayaan Elit Masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim Terhadap Makam Puyang Beringin”. *Skripsi*. Palembang: Program Studi Ilmu Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2019.

Budiyono, Sigit. “Bangunan Makam menurut Hukum Islam Dan Perda DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Pemakaman”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.

Widianita, Ela. “Makna Tradisi *Mbatur Puyang Atung Bungsu* Bagi Masyarakat di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim” *Skripsi*. Palembang: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. 2019.

Laila, Ana. “Tradisi Selamatan Tolak Belek Di Desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin”. *Skripsi*, Palembang: Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. 2018.

D. Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kata Dasar Sejarah*. Artikel, diakses pada 25 Maret 2023 pukul 08:00, dilihat pada <https://kbbi.web.id/sejarah>.

Mutawalli, *Kesultanan Palembang Darussalam (1550 – 1823)*, artikel, di akses pada 13 Maret 2023 pukul 13:00, dilihat pada http://kesultananpalembang.blogspot.co.id/2012_02_16_archive.html

Reksy Suaidy Akbar, *Sejarah Awal Mula Desa Lubuk Bandung*, artikel, di akses pada 31 Mei 2022 pukul 22:30, dilihat pada <https://reksysuaidyakbar99.blogspot.com/sejarah-awal-mula-desa-lubuk-bandung>

E. Wawancara

Ahmad Ulil Amri (Warga Desa). Desa Lubuk Bandung, pada tanggal 03 Juli 2021 pukul 15:05.

Ahmad Anwar Nazif (Warga Desa). Desa Lubuk Bandung. pada tanggal 26 Juli 2022 pukul 19:00.

Ahmad Fadil (Warga Desa) . Desa Lubuk Bandung. pada tanggal 20 Juli 2022 pukul 22:09.
Ahmad Rusdi (Tokoh Masyarakat), Desa Lubuk Bandung, pada tanggal 13 Maret 2023 pukul 19:41.

Ali Akbar, (Warga Desa), Desa Lubuk Bandung, Pada Tanggal 03 Juli 2021 Pukul 15:05.

Muhammad Tahan (Ketua Adat Desa Lubuk Bandung). Desa Lubuk Bandung. pada tanggal 03 Juli 2021 pukul 15:05.

Reksy Suaidy Akbar (Warga Desa), i desa Lubuk Bandung, pada tanggal 05 Juli 2021 pukul 14:00.